

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Generasi emas Indoensia merupakan sebuah wacana, dan gagasan dalam rangka mempersiapkan para generasi muda Indonesia yang berkualitas, berkompeten, dan berdaya saing tinggi. Diseminasi gagasan itu gencar dilakukan untuk menginspirasi generasi muda agar lebih bersemangat dalam belajar dan berkarya di segala bidang. Hal itu dapat diwujudkan jika generasi muda memiliki kompetensi, kreativitas, dan inovasi yang tinggi. Keterampilan abad ke- 21 yang membimbing seseorang untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan sosial adalah keterampilan dalam kepemimpinan. Kepemimpinan adalah keterampilan dalam mengelola organisasi/masyarakat yang didukung oleh karakter yang baik seperti kejujuran, tanggungjawab, visioner dan mampu mengatasi segala tantangan dan permasalahan yang ada dalam organisasi/masyarakat (Darmawan, 2022).

Fenomena yang muncul adalah lahirnya pemimpin muda yang didasarkan oleh status sosial/ekonomi dan pengaruh kekuasaan yang dimiliki oleh keluarga tanpa didasarkan atas kompetensi individu melalui serangkaian proses yang membentuk kepantasan menjadi figur pemimpin, sehingga pada tataran pelaksanaan, pemimpin muda tidak mampu mengatasi segala permasalahan yang dihadapi organisasi/masyarakat sebagaimana mestinya. Hal ini menjadi sebuah permasalahan dan bagaimana kepemimpinan harus dipersiapkan melalui proses pendidikan sejak anak usia dini. Di sisi lain belum banyak lembaga pendidikan/sekolah yang fokus dalam menyiapkan kepemimpinan kepada peserta didik dari mulai visi misi, kurikulum dan sarana prasarana sekolah.

Sebagian masyarakat memandang bahwa sekolah alam hanya berfokus

pada kegiatan di alam bebas dan mengenyampingkan tentang kemajuan teknologi yang semakin hari mengalami kecepatan perubahan dengan berbagai inovasi yang semakin memudahkan kehidupan manusia di dalam melakukan aktifitas keseharian. Hal ini yang menjadi sebuah tantangan bagi sekolah alam bagaimana sekolah alam tetap beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, sehingga anak didik dapat mengikuti dan bahkan menjadi pihak yang terlibat dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Sekolah alam biasanya menekankan kegiatan di luar ruangan, seperti perjalanan *camping*, *hiking*, dan eksplorasi lingkungan alam lainnya. Sekolah alam juga memperkenalkan anak pada konsep-konsep lingkungan alam lainnya. Sekolah alam juga memperkenalkan anak pada berbagai konsep lingkungan, termasuk bagaimana alam mempengaruhi kehidupan manusia dan bagaimana manusia dapat mempengaruhi alam.

Ada titik temu yang sama antara prinsip pembelajaran Taman Kanak-kanak dengan sekolah alam yaitu “bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain” tentunya dengan sekolah alam yang menawarkan konsep bermain dan berkegiatan di luar ruangan, akan menjadi hal yang strategis apabila keduanya digabungkan dalam sebuah model pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Sekolah Alam memberikan ruang yang cukup untuk anak menyalurkan naluri bermain di alam bebasberpetualang sesuai bakat dan memberikan banyak pengalaman yang mengedukasi hal yang positif kepada anak.

Sekolah alam menawarkan berbagai macam aktivitas yang dilakukan di alam bebas dengan tetap memperhatikan nilai dan kaidah-kaidah pendidikan bagi anak usia dini sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Bagian perkembangan kesadaran terhadap alam. Sekolah merupakan kontekstual dari kehidupan keseharian anak, sebagaimana anak berada di lingkungan rumah yang mendapatkan pengajaran dari kedua orangtua

dalam aktivitas keseharian (James P.Comer American, America, & American, 2017). Sekolah merupakan awal pengenalan anak dengan berbagai konsep seperti kedisiplinan, konsep diri dan motivasi (Wong & Waniganayake, 2013).

Sekolah harus memiliki relevansi dengan kehidupan nyata anak. Anak senantiasa dikenalkan dengan realitas kehidupan yang nyata, alami dan kita sebagai manusia merupakan bagian dari ekosistem alam yang senantiasa harus berdamai dengan makhluk lainnya di muka bumi. Sekolah Alam memiliki konsep bahwa belajar tidak lagi dibatasi oleh dinding kelas yang membatasi pemikiran anak dengan realitas kehidupan nyata. Anak sebaiknya mampu belajar dari apa yang terjadi sebenarnya dari lingkungan alam dan sosial yang terjadi di sekitar anak. Karakter dari anak itu sendiri adalah memiliki kecenderungan yang melekat untuk bermain dan menjelajah di alam (Barrable, 2019).

Konsep sekolah alam yang memberikan kesempatan anak untuk belajar banyak di alam bebas merupakan hal yang dikehendaki oleh para orangtua di sekolah alam yaitu anak belajar lebih banyak di luar ruangan dengan harapan anak memiliki banyak pengalaman dalam proses menjalani pendidikan sejak anak usia dini.(Boileau & Dabaja, 2020). Orangtua percaya bahwa anak harus mengalami dunia di luar ruang kelas sebagai bagian penting dari pembelajaran dan pengembangan pribadi, tingkatan usia, kemampuan atau keadaan mereka. Hal yang positif dari sekolah alam adalah terjadinya hubungan yang lebih dekat antara anak dengan teman sebaya dan antara guru dengan anak (Boileau & Dabaja, 2020).

Dalam pandangan lain anak yang memiliki minat dalam kegiatan menjelajahi atau berpetualang terhadap berbagai hal yang dianggap baru dalam wawasan anak, tentunya perlu sarana yang memfasilitasi dari daya imajinasi yang berkembang dalam otak anak tersebut. Anak yang kaya akan imajinasi tentunya harus diberikan kesempatan dalam menggali potensi

yang dimiliki. Sekolah alam memberikan ruang/sarana kepada anak dalam berpetualang sekaligus belajar yang memberikan pengalaman yang mengedukasi dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dengan suasana penuh rasa kegembiraan pada diri anak.

Sekolah alam memiliki suasana kegembiraan dan kenyamanan bagi anak dan didukung dengan manajemen dan kompetensi yang kompetitif dapat mempengaruhi pembentukan karakter unggul sehingga menjadi akselerasi inspiratif dan membentuk anak menjadi pribadi yang tangguh dalam berfikir, bersikap, berperilaku dan terampil dalam mengambil keputusan dalam hidup menuju kesuksesan di masa depan. Hal tersebut yang diupayakan dalam kegiatan pembelajaran di TK Alam Al Ghifari Kuningan Jawa Barat. Belajar akan bermakna jika anak mengalami secara langsung apa yang dipelajari, dan bukan hanya sebatas mengetahui dan memahami apa yang dialami anak, dan seharusnya anak terlibat langsung dalam situasi kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi anak dalam mengembangkan berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki. Belajar yang bertumpu pada segudang penugasan hanya berhasil dalam memecahkan persoalan jangka pendek dan gagal dalam memecahkan persoalan jangka panjang, realitas tersebut yang terjadi pada sebagian banyak siswa setelah selesai mengikuti pendidikan di sekolah.

Latar belakang berdiri TK Alam Al Ghifari Kuningan berawal dari pemikiran bapak Asep Hermana pendiri TK tersebut bahwa “Anak belajar harus dalam keadaan menyenangkan, berada dekat dengan alam dan anak akan terstimulus pada kecerdasan alam (*naturalis*)”. TK Alam Al Ghifari Kuningan memberikan nuansa berbeda dalam pembelajaran anak usia dini, dengan konsep *joyfull learning* anak merasakan bahwa belajar adalah menyenangkan dan bukan menjadi sesuatu hal yang memberatkan dan menjadi beban bagi anak. Hal tersebut diperkuat pernyataan bahwa sekolah alam memiliki kecenderungan mampu memelihara harapan kepada anak-

anak yang melekat dalam belajar dan menjelajahi dunia di sekitar mereka, dalam suasana alami (Barrable, 2019). Ketika anak belajar di alam, anak akan lebih leluasa dalam mengembangkan semua potensi kecerdasan yang ada pada dirinya. Bermain di alam dapat mendukung kreativitas, pemecahan masalah, perkembangan emosional, dan intelektual pada masa kanak-kanak pertengahan.

Berada di alam juga dikatakan dapat mendorong ikatan antara anak dengan alam (Boileau & Dabaja, 2020). O'Brien dan Murry (2007:45) Menyatakan bahwa sekolah alam adalah lembaga inspirasi yang menawarkan anak, remaja dan orang dewasa melalui pendidikan formal untuk mengembangkan kepercayaan diri dan harga diri melalui pengalaman belajar langsung di lingkungan alam.

Selain konsep menyenangkan dalam suasana kegiatan belajar bagi anak, TK Alam Al Ghifari Kuningan mengenalkan nilai-nilai ajaran Islam pada anak sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan, sebagai upaya penanaman nilai-nilai karakter pada anak (**CL2. P1.KL 3**). Nilai-nilai karakter pada anak dapat diperkuat sejak usia dini dengan memberikan pengenalan dasar-dasar nilai ajaran agama dengan tujuan anak memiliki moral yang lebih baik seperti pengenalan karakter kejujuran, pantang menyerah, sopan santun dan menghargai sesama, hal tersebut dapat dioptimalkan dari nilai ajaran agama yang diperkenalkan melalui pembiasaan rutinitas keagamaan dan mengenalkan alam kepada anak sebagai ciptaan Allah SWT yang sangat sempurna, setiap kegiatan yang dilakukan anak dikaitkan dengan nilai-nilai agama, konsep perpaduan antara sekolah alam dan sekolah Islam terpadu yang senantiasa dikolaborasikan dalam kegiatan pembelajaran TK Alam Al Ghifari Kuningan Jawa Barat diharapkan akan terbentuknya jiwa kepemimpinan yang kuat pada anak.

Berdasarkan model pembelajaran kontekstual bahwa anak akan

memiliki kebermaknaan dalam belajar ketika anak dihadapkan langsung dengan objek yang dipelajari. Ketika anak memahami peran penting menjaga lingkungan alam sekitar, akan lebih bermakna anak berada di alam secara langsung, dari pada anak sebatas dijelaskan di ruang kelas yang hanya mengandalkan kekuatan imajinasi dari apa yang dijelaskan oleh guru meskipun dibantu dengan berbagai bantuan media pembelajaran berbasis digital.

Beberapa penelitian terakhir di dunia oleh pakar yang fokus meneliti tentang kepemimpinan mereka membagi kepada dua gaya kepemimpinan besar pemimpin yaitu tipe pemimpin konstruktif dan destruktif. Tipe pertama kepemimpinan konstruktif adalah mereka yang menyebarkan ide/gagasan yang baik kepada anggota organisasi dalam membangun satu lembaga sesuai dengan tujuan utama organisasi/perusahaan. Mereka memiliki motivasi untuk menyebarkan nilai-nilai kepemimpinan sebagaimana terdapat pada ciri pemimpin transformatif yang banyak orang menggunakan istilah tersebut. Akan tetapi di sisi lain muncul beberapa kasus kepemimpinan yang memiliki karakter/perilaku destruktif sebagai bagian anomali keharusan seorang pemimpin dalam bersikap, tentunya akan banyak dimensi/variabel yang menyebabkan seorang pemimpin destruktif baik secara faktor internal atau faktor eksternal dari karakteristik yang muncul dalam kemampuan kepemimpinan (Fonsén & Ukkonen-Mikkola, 2019).

Dari telaah beberapa literatur mengenai kepemimpinan kita dapat ditarik kesimpulan ada indikasi kuat bahwa penyebab kepemimpinan destruktif adalah bersifat situasional dan disposisional. Secara umum faktor yang menyebabkan munculnya pemimpin juga destruktif meliputi: sifat pekerjaan, karakteristik kelompok, atribut institusional dan sosial. Baik secara pendukung maupun penghambat di dalam kita memahami dan munculnya kepemimpinan destruktif dari perjalanan kehidupan seseorang

dalam membentuk perilaku kepemimpinan (Nuttall, Thomas, & Henderson, 2018). Artinya pemimpin tersebut tidak dilahirkan dengan penuh persiapan melalui pengalaman dan pendidikan yang mendukung, akan tetapi oleh situasi kondisi perjalanan karir yang terpaksa menjadi pemimpin dalam kelompok masyarakat atau dalam organisasi.

Melihat kedua tipe pemimpin yaitu konstruktif dan destruktif maka perlu studi penelitian yang menelaah bagaimana pembentukan kepemimpinan sebagai bagian proses dalam menyiapkan calon pemimpin di masa yang akan datang dengan berbagai sifat dan kepribadian konstruktif terhadap pengikut dan tujuan organisasi tersebut. Isu pemimpin muda masih terus menjadi hal yang menarik digadang sebagai sesuatu yang *'heroik'* dan mampu membawa perubahan. Akan tetapi perubahan ke arah yang mana? Dalam perbincangan dengan DW Indoensia, Wawan Heru Suyatmiko, wakil Sekretaris Jendral *Transparency International* Indonesia mengatakan agak sulit berharap dari pemimpin muda yang tidak lahir secara organik. Dalam waktu beberapa tahun terakhir, sejumlah kepala daerah dan politisi muda juga telah divonis pengadilan akibat kasus korupsi dengan usia dibawah 45 tahun (data <https://www.dw.com/id/korupsi-tak-kenal-usia-dan-isu-pemimpin-muda/a-67227760>). Hal ini alasan penulis untuk meneliti dan mengkaji bagaimana pengembangan perilaku kepemimpinan pada anak usia dini dalam upaya menyiapkan pemimpin yang memiliki kinerja dan berintegritas.

Berbagai teori kepemimpinan yang secara umum dapat terjadi dimana saja selama indikator-indikator tersebut ada kesamaan dalam melihat pemimpin dari aspek perilaku. Bekal pemahaman (ilmu dan hikmah) bagi seorang pemimpin merupakan bekal paling esensial yang mesti ada. Bekal ini bersifat *soft*, yang karena menumbuhkan *hardware* agar bisa berdaya. Oleh karena itu seorang pemimpin harus memiliki dua kriteria : *al-ilm* dan *al-quwwat*. Karakter tanggung jawab, kejujuran, kerja keras dan pantang

menyerah harus dimiliki pada diri seorang pemimpin. Jiwa kepemimpinan perlu dipersiapkan sejak pendidikan anak usia dini, dengan mengenalkan dasar-dasar perilaku kepemimpinan dalam kegiatan di Taman kanak-kanak. Dalam konteks ini peneliti mengkaji bagaimana pengembangan perilaku kepemimpinan di TK Alam Al Ghifari Kuningan Jawa barat melalui pembelajaran berbasis alam sebagai sarana penguatan perilaku kepemimpinan dan dibingkai dalam ajaran beserta nilai agama Islam sebagai sumber pengenalan karakter kepada anak usia dini.

Sejalan dengan pernyataan Barrable 2019 bahwa kemampuan perilaku kepemimpinan dengan belajar di alam yang mempunyai titik penekanan pada diri individu yang tangguh dalam hal mengambil keputusan, dan terbiasa dalam menghadapi tantangan dan rintangan melalui kegiatan *outbound* di alam. Konsep ini sejalan dengan model belajar *problem solving* (Barrable, 2019) bahwa sekolah alam memiliki keunggulan membantu anak tumbuh sebagai individu, mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri, serta hubungan yang sehat di antara mereka sendiri dan lingkungan tempat mereka tinggal. Anak yang dilatih dalam menghadapi tantangan dan rintangan serta anak dilatih belajar untuk menyelesaikannya, maka akan tumbuh kepercayaan diri pada anak atas kemampuan yang dilakukan. Kepercayaan diri merupakan hal yang penting bagi individu dalam perilaku kepemimpinan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di TK Alam Al Ghifari Kuningan, anak-anak menunjukkan perilaku kepemimpinan dengan adanya beberapa perilaku: *pertama*, dalam kegiatan bermain kelompok, anak sudah memiliki kesadaran dalam mematuhi aturan permainan (**CL2.P1. KL 4**), hal ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami tentang keterampilan sosial, dimana keterampilan sosial bagian dari kecerdasan interpersonal sebagai dimensi penting dalam diri individu seorang pemimpin. *Kedua*, anak-anak ketika bermain di *outdoor* (alam

bebas) mereka memiliki jiwa petualangan, menyukai hal-hal yang baru dan penuh dengan tantangan dari pijakan satu ke pijakan yang lain (CL2.P1.KI 5), tentunya perilaku ini melatih anak dalam dimensi *self efficacy* atau kepercayaan diri sebagai faktor penting individu dalam berperan sebagai pemimpin di masa dewasa. *Ketiga*, anak-anak memiliki keterampilan komunikasi yang cukup baik ketika berinteraksi dengan orangtua, guru dan teman sebaya, hal ini didukung oleh penguasaan kosakata yang baik untuk anak usia 5-6 tahun.

Mereka memiliki komunikasi verbal yang memiliki kehalusan bahasa, baik dalam bahasa Sunda sebagai bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi merupakan dimensi penting bagi seorang pemimpin. *Keempat* perilaku santun anak terhadap semua orang, ketika peneliti berada di lingkungan sekolah, mereka menyapa dengan hangat dan penuh antusias, tentunya perilaku santun merupakan hal yang penting bagi seorang pemimpin transformatif.

Adapun visi sekolah yang menjadi implikasi dasarnya yaitu “terbentuknya anak didik yang cerdas, berakhlakul karimah, berperilaku hidup bersih dan sehat serta terciptanya lingkungan yang sehat”. Berdasarkan visi yang dimiliki oleh TK Alam Al Ghifari Kuningan terdapat kata pertama “Cerdas” seorang pemimpin harus memiliki wawasan dan tingkat kecerdasan yang cukup baik guna memiliki visi misi kepemimpinan yang terarah dan terencana. Kedua “*berakhlakul karimah*” sebagaimana Rasulullah SAW sebagai pemimpin besar dunia sepanjang sejarah merupakan sosok yang sangat *berakhlakul kariamah* yang menjadi *suriteladan* bagi umatnya. Ketiga kata “berperilaku hidup bersih dan sehat serta terciptanya lingkungan yang sehat”, seorang pemimpin perlu menjaga perilaku hidup bersih dan senantiasa menjaga kesehatan guna terbentuknya pemimpin yang tangguh dan kuat.

Berdasarkan pemaparan yang didapat penulis dari kepala sekolah TK

Alam Al Ghifari Kuningan kata “lingkungan” di sini menurutnya bahwa “lingkungan mempunyai peran yang sangat strategis di dalam membentuk anak yang berjiwa kepemimpinan”, karena lingkungan alam banyak memberikan inspirasi bagi siapa saja termasuk anak dalam mengembangkan ide atau gagasan yang luar biasa. Karakteristik anak yang memiliki naluri penjelajah di lingkungan alam, dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya tersebut (Boileau & Dabaja, 2020).

Berdasarkan konsep belajar kontekstual berbasis alam, seorang anak ketika bermain di alam cenderung lebih leluasa dibandingkan di dalam ruangan yang cenderung membatasi gerak anak (Ridgers, Knowles, & Sayers, 2012). Tokoh ini memiliki gagasan model pendidikan yang dikenal dengan “pengajaran sesungguhnya”. Konsep ini menjadi salah satu akar munculnya konsep pendidikan yang berbasis alam atau *back to nature school*. Ide dasarnya bahwa pendidikan anak dilakukan dengan mengajak anak dalam suasana sesungguhnya melalui belajar pada lingkungan alam sekitar yang nyata. Sejalan dengan model belajar *contextual learning* anak belajar langsung di depan objek yang dihadapi seperti pada kegiatan pengenalan tumbuhan, hewan dan lain-lain akan lebih bermakna kepada anak usia dini.

Bentuk pembelajaran di sekolah alam lebih kepada kontekstual yaitu menghadirkan obyek yang dikaji di depan anak usia dini, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Melalui bentuk pengajaran ini, akan tumbuh keaktifan anak dalam memahami, mengamati, serta mempelajari lingkungan. Kondisi lingkungan yang sesungguhnya juga akan menarik perhatian spontan anak, sehingga anak memiliki pemahaman dan kekayaan pengetahuan yang bersumber dari lingkungan itu sendiri. Bahan-bahan pengajaran yang ada pada lingkungan sekitar anak akan mudah diingat, dilihat dan diperaktikan sehingga kegiatan pembelajaran berfungsi secara

praktis.

Kepemimpinan merupakan sebuah proses yang melibatkan semua orang dengan berbagai lapisan serta substansi sosial masyarakat dan berbagai peran atau profesi (Nicholson, Kuhl, Maniates, Lin, & Bonetti, 2020). Arti pemimpin dalam konteks kepemimpinan sebagai agen perubahan sosial dalam teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1978:1989) bahwa pembelajaran terjadi dalam lingkungan di mana pengamatan dapat dilakukan melalui sumber daya sosial, hal ini menunjukkan bahwa anak belajar karena adanya hubungan antara faktor lingkungan, perilaku dan faktor pribadi, seperti peristiwa kognitif, afektif dan individu mempengaruhi persepsi dan tindakan (Gibbs, 2022). Kepemimpinan merupakan bagian yang tidak terlepas dari proses pembelajaran baik sebelum maupun sesudah menjadi pemimpin dalam organisasi di mana lingkungan sosial ikut membentuk karakter dan perilaku seorang individu pemimpin.

Model kepemimpinan relasional memaknai bahwa kepemimpinan sebagai proses kelompok yang mencakup empat komponen utama diantaranya inklusif, memberdayakan, etis, dan berorientasi pada proses (Nuttall et al., 2018). Hal senada diungkapkan oleh Michawel E. Browen bahwa pemimpin harus menjadi sumber utama pedoman etika bagi bawahan (Michael, Teri, & Marie, 2016). Kepemimpinan yang beretika berkaitan dengan perilaku dalam pertimbangan, kejujuran, kepercayaan, dan sikap adil.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengenai pengembangan kepemimpinan pada anak usia dini yaitu munculnya pertanyaan-pertanyaan yang akan hadir pada benak pikiran kita seperti bagaimana kepemimpinan dapat berkembang dalam karakter yang bermoral? Bagaimana karakteristik dan kualitas individu yang mempengaruhi seperti kecerdasan, tempramen, dan kepribadian mempengaruhi perkembangan kepemimpinan setiap

individu? Peran apa yang dimainkan oleh pengalaman hidup awal, menjadi orangtua, dan lingkungan yang lebih besar dalam penciptaan kepemimpinan di kemudian hari? Peran apa yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dari mulai pendidikan pra-sekolah, sekolah dasar bahkan perguruan tinggi dalam mengembangkan individu menjadi sosok pemimpin? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini akan menjadi ketertarikan kita yang berfokus pada riset pengembangan kepemimpinan pada anak usia dini yang memerlukan penelitian waktu yang cukup lama (*longitudinal*).

Ketika mempelajari awal dari kepemimpinan orang dewasa, setidaknya ada dua pendekatan metodologi dilakukan oleh seorang peneliti. Masing-masing dengan kekuatan dan keterbatasan. Pertama dan umum adalah metode *retrospektif* dimana peneliti mengidentifikasi eksekutif saat ini atau pemimpin organisasi lain dan meminta mereka untuk memaparkan pengalaman hidup masa lalu mereka yang membentuk menjadi individu yang memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik (populasi target pemimpin organisasi yang telah ditentukan) yang memungkinkan pembuatan hipotesis. Metode yang kedua adalah penelitian prospektif yang mencakup beberapa tahun dengan menggunakan ukuran yang dikumpulkan secara bersamaan. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti menggunakan sampel dari mulai anak-anak hingga dewasa, mengumpulkan data tentang berbagai perkembangan kecerdasan yang mendukung terbentuk perilaku kepemimpinan dari sejumlah sumber. Kelemahan dari model penelitian ini adalah investasi waktu yang signifikan dan kemungkinan bias (Wright et al., 2011).

Kemampuan individu dalam kepemimpinan dapat berkembang melalui proses berdasarkan kombinasi peristiwa yang membentuk portofolio individu dari kemampuan dan pengalaman bawaan (Luthans & Avolio, n.d.2016.). Pengalaman dapat dihadirkan melalui pengkondisian lingkungan yang memberikan pengalaman dalam kemampuan

kepemimpinan, pembelajaran di sekolah merupakan bagian bentuk pengkondisian lingkungan, di mana anak belajar dari apa yang dilewati atau dilalui di sekolah (Bernotavicz, Mcdaniel, Brittain, & Dickinson, 2013). Pengalaman kepemimpinan akan lebih optimal, jika sudah dimulai dan dikenalkan sejak pendidikan anak usia dini (Wright et al., 2011). Melalui kegiatan-kegiatan yang mengenalkan karakter kejujuran, tanggung jawab, sopan santun dalam berkomunikasi merupakan modal utama yang perlu dikembangkan dalam membentuk anak yang berjiwa kepemimpinan selain pengembangan kognitif di masa dewasa nanti.

Karakter dari individu yang muncul sejak usia dini dan dalam pengkondisian lingkungan yang baik, maka sangat memungkinkan seseorang akan menjadi pemimpin dengan karakter yang baik dan bagian dari internalisasi dalam dirinya. Menurut Thomas Likona menyimpulkan bahwa perkembangan karakter mempengaruhi berbagai aspek dari “Otak” (pengetahuan, pemikiran), “hati” (emosi, motivasi) dan “tangan” (perilaku, keterampilan) (Nuttall et al., 2018). Kesemua aspek tersebut harus menjadi bagian dari budaya sekolah yang dilakukan oleh guru dan anak di Taman Kanak-Kanak. Ketika kita memperhatikan proses kepemimpinan akan memiliki keuntungan *pertama*, dapat membantu mengilustrasikan keterbatasan teori saat ini dan dapat membantu dalam pengembangan agenda penelitian kepemimpinan yang lebih utuh di era sekarang dengan relevansi langsung dengan praktik organisasi. Ini penting karena kepemimpinan adalah fenomena kompleks yang terjadi di berbagai tingkatan organisasi di masyarakat. *Kedua*, dinamika kepemimpinan melibatkan banyak tingkatan dan dapat menghasilkan hubungan yang muncul dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas pada tingkat analisis yang lebih tinggi dan rendah. Misalnya dengan membantu iklim dan budaya organisasi, pemimpin dapat menciptakan norma etika yang membantu perilaku moral (atau tidak bermoral) kelompok atau kolektif

dalam sebuah organisasi (Dinh et al., 2014).

Anak usia dini merupakan periode *golden age* sebagai periode yang sangat strategis dalam mengoptimalkan semua aspek potensi. Menurut Howard Gardner dalam teori kecerdasan majemuk yaitu terdapat sembilan kecerdasan, salah satu adalah kecerdasan sosial. Kemampuan dalam kepemimpinan merupakan bagian dari kecerdasan sosial karena berkaitan dengan proses interaksi antar individu, antara individu dengan kelompok. Kepemimpinan merupakan kemampuan dalam mengatur, mengelola, dan menyakinkan anggota organisasinya (Day, Fleenor, Atwater, Sturm, & McKee, 2014). Esensi kepemimpinan pada dasar adalah mencakup keterampilan dasar pada reflektif, komunikasi dan membangun hubungan dengan anggota organisasi (Michael, Teri, & Marie, 2016). Hal yang dilakukan dalam mengelola diri sendiri dan diplomatik dalam berhubungan dengan orang lain, merupakan bagian kecerdasan intrapersonal dan interpersonal yang dapat dikembangkan sejak pendidikan anak usia dini.

Sejalan dengan kecerdasan sosial emosional yang dihubungkan dengan kepemimpinan, muncul sebuah teori kepemimpinan pro-sosial pada anak usia dini yaitu bahwa dalam satu kelompok anak, akan muncul seorang yang berjiwa kepemimpinan yang di dalamnya tumbuh rasa ikatan kebersamaan, kelekatan, persahabatan dan memiliki kemampuan diplomatik dalam permainan (Ehrlich & Dukerich, 2014). Melalui kegiatan bermain akan muncul individu yang memiliki dasar-dasar kepemimpinan dengan perilaku pro-sosial yang baik dengan ditunjukan memiliki perilaku kerjasama yang baik di antara teman sebaya (Psych, Behrendt, Matz, & Göritz, 2016). Teori ini dikenal dengan teori pengembangan kepemimpinan pro-sosial pada anak usia dini.

Teori kepemimpinan pro-sosial melihat dari sisi positif dalam pengembangan keterampilan kepemimpinan anak usia dini, hal yang terjadi pada individu anak di tengah-tengah kebersamaan dengan teman sebaya di

sekolah (Ehrlich & Dukerich, 2014). Setiap kelompok manusia termasuk pada anak-anak akan muncul individu yang memiliki dasar-dasar perilaku kepemimpinan dengan ditunjukkan sikap mampu mengendalikan diri dan di luar dirinya yang secara bersamaan dengan kemampuan komunikasi yang mendukung hal tersebut, sehingga teman sebaya mampu dikendalikan dan diarahkan.

Dalam Penelitian ini, peneliti mengacu kepada model pengembangan kepemimpinan pada psikologi positif (Luthans & Avolio, n.d 2016.) menyebutkan, ada beberapa hal yang membentuk individu menjadi pemimpin yang sukses diantaranya adalah: (1) *Self Efficacy*, (2) *Hope*, (3) *Optimisme* dan (4) *Resiliensi*.

Berdasarkan teori pengembangan perilaku kepemimpinan pada anak usia dini yaitu *self efficacy, hope, optimisme, resiliensi*, akan mengamati dan menganalisis bagaimana TK Alam Al Ghifari Kuningan dalam mengoptimalkan ke empat potensi tersebut dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah dan diluar sekolah dalam upaya membentuk anak yang memiliki jiwa kepemimpinan yang sesuai dengan program/kurikulum yang telah dan sedang dilaksanakan oleh pihak sekolah dengan mengacu pada teori pengembangan pemimpin pro-sosial pada anak usia dini.

Berdasarkan konsep serta analisis dari ke empat faktor pengembangan lahirnya perilaku kepemimpinan pada anak usia dini, penulis meneliti bagaimana kegiatan pembelajaran di TK Alam Al Ghifari Kuningan dalam menyiapkan kualitas anak yang memiliki jiwa kepemimpinan dengan mengacu pada teori dan hasil riset sebelumnya yang fokus dalam meneliti pengembangan perilaku kepemimpinan pada anak usia dini. Seperti upaya yang dilakukan oleh TK Alam Al Ghifari dalam melatih kepemimpinan pada diri anak, yaitu dengan anak melakukan kegiatan permainan kelompok di *indoor* dan *outdoor* yang melatih sikap kerjasama antar teman sebaya yang diharapkan lahir individu anak yang memiliki kemampuan

kerjasama yang baik dan diplomatik dalam berperilaku dan berkomunikasi kepada rekan permainan kelompok. Dalam kegiatan lain anak dilatih mengambil keputusan. Hal ini sangat baik karena anak dilatih untuk memilih sesuatu menurut kehendak dan belajar mendapatkan/menerima konsekuensi dari apa yang telah menjadi pilihan anak. Semakin anak terlatih dalam hal mengambil keputusan maka akan semakin tumbuh jiwa percaya diri sebagai modal strategis dalam menyiapkan anak yang berjiwa kepemimpinan (Head, Thul, Darcy, & Stapel-wax, 2016)ⁱ.

Kepemimpinan yang berkarakter akan melahirkan tipe pemimpin autentik atau transformatif yang tampil penuh dengan perilaku keaslian yang menjunjung tinggi etika budaya organisai, maka perlu dipersiapkan sejak pendidkan anak usia dini (Kagan & Hallmark,2001). Melalui kegiatan pembelajaran anak di jenjang PAUD dengan melatih perilaku yang positif seperti pada kejujuran, etos kerja yang baik, etis atau bermoral dapat dikenalkan melalui kegiatan pembelajaran keseharian di sekolah. Dalam aliran psikologi positif memaknai perilaku yang positif bagi anak dapat tercermin dari penggunaan bahasa yang baik.

Berikut adalah beberapa penelitian mengenai pengenalan kepemimpinan kepada anak usia dini yang telah dilakukan sebagai *state of the art* dalam penelitian ini. Berdasarkan temuan analisis mengenai penelitian yang menjadi substansi mengenai perilaku kepemimpinan pada anak usia dini di TK. Penelitian yang telah dilakukan di Firlandia “Menuju memahamai kepemimpinan di masa kecil” yang dilakukan oleh Hujala, Eeva, ed dalam penelitian tersebut mencoba memahami kemampuan kepemimpinan yang dikaitkan dengan konteks budaya dan sosial di mana hasilnya bahwa kualitas kepemimpinan sebagai potensi yang ada pada diri anak dipengaruhi oleh realits sosial dan strukturisasi dari teori yang didapatkan melalui pengajaran di lembaga pendidikan anak usia dini (Ford & Iii, 1996), menyiapkan kepemimpinana pada anak usia dini dapat

dilakukan melalui pengenalan sosial budaya lingkungan setempat (berbasis kearifan lokal).

Penelitian yang dilakukan oleh Diana Wright dkk (Wright et al., 2011) yang dipublish dalam jurnal *The leadership Quarterly* dengan tema “Masa kecildan remaja anteseden keterampilan sosial dan potensi kepemimpinan di masa dewasa: Pendekatan tempramental/penarikan diri dan ekstraversi”. Penelitian ini meneliti akar perkembangan potensi kepemimpinan dalam kerangka longitudinal dari usia 2 sampai 29 tahun. Data berasal dari Fullerton *Longitudinal Study* pada penelitian ini membuat tiga fase usia dalam arah perkembangan kepemimpinan individu yaitu dengan masa usia dini dimana sikap tempramental yang harus dirubah kepada kesetabilan emosi pada anak, masa remaja yang harus memiliki sifat ekstraversi dan di masa dewasa memiliki keterampilan sosial yang baik. Ekstraversi adalah faktor yang mencakup dari enam aspek yaitu kehangatan, keakraban, ketegasan, aktivitas, pencarian kegembiraan, dan emsoi positif.

Penelitian. Ronald E. Riggio dan Michael D. Mumford dalam jurnal *The Leadership Quarterly* (Wright et al., 2011) dengan judul “Studi Longitudinal Pengembangan Kepemimpinan” penelitian ini menggunakan metode penelitian *longitudinal* dengan teknik memeriksa *data base* di Departemen Nasional Kementerian Pemuda yang mengikuti karir pemuda yang lahir 1957-1964 yang diwawancari tahun 1979 dengan berbagai macam karir responden hasilnya adalah kepemimpinan dikembangkan sejak anak usia dini dengan menumbuhkan motivasi belajar yang baik, struktur keluarga dan pola asuh orangtua yang mendukung bagi pengembangan kepemimpinan, lingkungan rumah yang stabil dalam emosional dan pengasuhan yang *suportif* berpengaruh terhadap pengembangan anak dalam meraih posisi kepemimpinan dan memimpin secara efektif di kemudian hari, dan yang mempengaruhi pengembangan kepemimpinan pada anak adalah pengalaman hidup awal yang memberikan

pengalaman dalam manajemen diri, kontrol emosional, pengembangan keterampilan sosial, keterampilan tim dan adanya upaya pengembangan kepemimpinan di masa usia dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Fonsen, Elina “Dimensi Kepemimpinan Pedagogis dalam Anak Usia Dini” tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengklarifikasi fenomena kepemimpinan pedagogis dan untuk menyelidiki pelaksanaan kepemimpinan pedagogis oleh direktur pusat pengasuhan anak. Premis ontologis dari penelitian ini adalah naratif dimana pengetahuan dipandang sebagai proses yang dibangun secara sosial. Penelitian ini didasarkan pada teori kepemimpinan kontekstual oleh Nivala. Hasil dari penelitian ini bahwa kepemimpinan pedagogis dipahami sebagai fenomena kontekstual dan budaya yang mempengaruhi kualitas anak dalam pengembangan dasar-dasar perilaku kepemimpinan dan mempersiapkan pemimpin di masa dewasa (*Researching Leadership in Early Childhood Education Dimensions of Pedagogical Leadership in Early Childhood Education and Care, n.d.*). Kepemimpinan dapat diciptakan melalui bekal kemampuan kognitif yang memadai/mencukupi sejak anak usia dini.

Dalam Penelitian Louis W. Fry “Menuju Teori Kepemimpinan Spiritual” bahwa teori kausal spiritual kepemimpinan dikembangkan dalam model motivasi intrinsik yang menggabungkan visi, harapan atau iman, dan cinta altruistik, dan kelangsungan hidup secara spiritual yang dapat dikembangkan sejak anak usia dini. Hasil dari penelitian ini bahwa kepemimpinan spiritual didorong di atas dari pada nilai-nilai humanistik, teistik/kepercayaan terhadap Tuhan atau adanya Iman kepada Tuhan. Kepemimpinan berbasis agama dan etika sumber ajaran agama menjadi rujukan utama dan bersikap dan perilaku terhadap orang-orang yang dipimpinnya (Fry, 2003). Model kepemimpinan spiritual yang melahirkan tipe kepemimpinan keagamaan yang kharismatik di mata anggotanya atau

masyarakat tertentu.

Suatu wujud modifikasi perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang sesuai dan sebagai pendorong terhadap konsistensi sukarela dengan mematuhi akan pengenalan peraturan-peraturan terhadap kebiasaan moral menjadi suatu implementasi yang dapat diterapkan dalam pengembangan perilaku akan kepemimpinan. Berdasarkan uraian yang menjadi nilai moral kontinuitas dalam membina karakter kepemimpinan menjadi suatu acuan sebagai tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perilaku kepemimpinan pada anak usia dini dengan menganalisis pembelajaran di sekolah, kurikulum, dan upaya mengembangkan dasar-dasar perilaku kepemimpinan di TK Alam Al Ghifari Kuningan dengan menggunakan pendekatan pada empat aspek yaitu kepercayaan diri, harapan, motivasi dan *resiliensi* atau kemampuan dalam menghadapi tantangan yang dikembangkan pada diri anak usia dini. Dari ke empat aspek tersebut ditelaah melalui kegiatan perencanaan, proses, asesment pembelajaran di TK Alam Al Ghifari Kuningan Jawa Barat dalam kegiatan *indoor* dan *outdoor* serta analisa kurikulum sekolah alam yang digunakan.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini menjadi fokus, baik, dan mendalam, maka penulis berpendapat untuk fokus dalam ranah yang diobservasi yaitu pada hal:

1. Kurikulum TK Alam Al Ghifari Kuningan dalam mengembangkan perilaku kepemimpinan anak yang meliputi:
 - a. Visi dan Misi TK Alam Al Ghifari Kuningan Jawa Barat Kurikulum yang diterapkan di TK Alam Al Ghifari Kuningan Jawa Barat
 - b. Proses pembelajaran di TK Alam Al Ghifari Kuningan Jawa Barat
 - c. Asesmen pembelajaran di TK Alam Al Ghifari Kuningan Jawa Barat.
2. Model pembelajaran di TK Alam al Ghifari Kuningan dalam mengembangkan perilaku kepemimpinan pada anak usia 5-6 tahun.
3. Pola perilaku kepemimpinan pada anak usia dini

- a. Pengenalan perilaku kepemimpinan anak usia dini di TK Alam Al Ghifari Kuningan Jawa Barat.
- b. Karakteristik perilaku kepemimpinan pada anak usia dini dengan pendekatan Agama di TK Alam Al Ghifari Kuningan Jawa Barat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi kurikulum yang dikembangkan di TK Alam Al Ghifari Kuningan dalam mengembangkan perilaku kepemimpinan pada anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana model pembelajaran di TK Alam Al Ghifari Kuningan dalam mengembangkan perilaku kepemimpinan pada anak usia 5-6 tahun?
3. Bagaimana munculnya perilaku kepemimpinan pada anak usia 5-6 tahun di TK Alam Al Ghifari Kuningan?

D. Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah dengan tema mengkaji bagaimana sekolah berbasis alam dan Islam terpadu dalam membangun perilaku kepemimpinan pada anak usia dini dengan memasukan muatan kepemimpinan dalam kurikulum. Bagaimana perilaku kepemimpinan merupakan sebuah proses melalui kegiatan pembelajaran sejak pendidikan anak usia dini yang belum banyak dilakukan penelitian dalam bidang ini. Dalam penelitian ini yang dilihat dalam pengembangan perilaku kepemimpinan melalui dimensi kepercayaan diri, harapan, motivasi dan resiliensi.

E. Road Map Penelitian

